

# Integrasi Pendidikan *Ruhiah* Dalam Moderasi Beragama Bagi Generasi Z: Kajian Tafsir Q.S. Al-A'raf: 172

Isma Muhsonah<sup>1\*</sup>

## Abstract

**[The Integration of Spiritual Education in Religious Moderation for Generation Z: A Tafsir Study of Q.S. Al-A'raf: 172]** This article aims to examine the relationship between spiritual education values derived from Q.S. al-A'rāf: 172 and the strategy of strengthening religious moderation in shaping the religious character of Generation Z. Using a qualitative method through library research, this study explores the relevance of integrating spiritual education with the principles of wasathiyah, such as balance, tolerance, justice, and civility. The findings show that spiritual education plays a fundamental role in shaping the religious moderation of Generation Z. Its practical implementation can be carried out through at least two approaches, namely role modeling and inclusiveness from parents and teachers, so that Islamic values can be more easily internalized in accordance with the characteristics of Generation Z. Thus, spiritual education can serve as a shield for Generation Z against extreme attitudes, whether liberalism or radicalism, and guide them to become a moderate, critical, and globally competitive generation that remains rooted in Islamic values.

## Key Words

spiritual education – religious moderation – Generation Z

## ملخص

[التكامل بين التربية الروحية والاعتدال الديني لدى الجيل زد] يهدف هذا المقال إلى دراسة العلاقة بين القيم التربوية الروحية المستمدة من قوله تعالى في سورة الأعراف: 172 واستراتيجية تعزيز الاعتدال الديني في تشكيل شخصية الجيل زد الدينية. وباستخدام المنهج النوعي من خلال البحث المكتبي، يتناول هذا البحث مدى ارتباط دمج التربية الروحية بمبادئ الوسطية مثل التوازن والتسامح والعدالة والتحضر. وتُظهر النتائج أنّ التربية الروحية تؤدي دورًا أساسيًا في تكوين الاعتدال الديني لدى الجيل زد. ويمكن تنفيذ ذلك عمليًا من خلال طريقتين على الأقل، وهما القدوة الحسنة والانفتاح من قبل الوالدين والمعلمين، بحيث يسهل غرس القيم الإسلامية بما يتناسب مع خصائص هذا الجيل. وبذلك تصبح التربية الروحية حصنًا للجيل زد من النزعات المتطرفة سواء في اتجاه الليبرالية أو الراديكالية، كما توجههم ليكونوا جيلًا معتدلًا وناقداً ومنافسًا عالميًا، مع بقائهم متجذرين في القيم الإسلامية.

## الكلمات المفتاحية

التربية الروحية – الاعتدال الديني – الجيل زد

## Abstrak

**[Integrasi Pendidikan *Ruhiah* Dalam Moderasi Beragama Bagi Generasi Z: Kajian Tafsir Q.S. Al-A'raf: 172]** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan ruhiyah yang bersumber dari Q.S. al-A'rāf: 172 dengan strategi penguatan moderasi beragama dalam pembentukan karakter keagamaan Generasi Z. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menelaah relevansi integrasi pendidikan ruhiyah dengan prinsip-prinsip wasathiyah seperti keseimbangan, toleransi, keadilan, dan keberadaban. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan ruhiyah memiliki peran fundamental dalam membentuk moderasi beragama Generasi Z. Implementasi praktisnya dapat dilakukan melalui minimal dua pendekatan, yaitu keteladanan dan sikap inklusif dari orang tua maupun guru, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasikan sesuai karakteristik Generasi Z. Dengan demikian, pendidikan ruhiyah mampu menjadi benteng bagi Generasi Z dari sikap ekstrem baik liberalisme maupun radikalisme, serta mengarahkan mereka untuk menjadi generasi yang moderat, kritis, berdaya saing global, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

## Kata-kata Kunci

pendidikan *ruhiyah* – moderasi beragama – generasi Z

<sup>1</sup>STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta  
ismamuhsonah@alhikmah.ac.id

## 1. Pendahuluan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dimock (2019) Generasi Z adalah mereka yang lahir mulai tahun 1997, memiliki karakteristik tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital dengan akses yang luas dan adaptif terhadap informasi dan teknologi. Yusuf B. (2024). Dalam jurnalnya, Fadhilah, Usriadi, dan Gusmaneli (2025) mengatakan, generasi Z saat ini menghadapi krisis moral yang bukan hanya tercermin dari melemahnya nilai etika dan spiritual, tetapi juga dari meningkatnya sikap individualis, berkurangnya rasa empati, serta minimnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Arus globalisasi digital semakin mempercepat masuknya budaya asing yang sering kali tidak sejalan dengan norma lokal maupun ajaran agama. Menurut Haryana et al. (2023) Hal ini juga menjadikan gen Z sebagai kelompok yang *nomophobia* (*no-mobile phone phobia*) atau sangat tidak bisa berjauhan dengan *smart phone* nya.

Di tengah krisis multidimensional yang ditandai dengan tingginya tingkat insiden kekerasan; masalah seks bebas dan penyalahgunaan narkoba, kemerosotan moral yang ditandai oleh gaya hidup hedonistik serta ketidakpedulian masyarakat terhadap etika, menurunnya kejujuran dalam masyarakat yang terlihat dari meningkatnya kasus penipuan dan rasa iri; Nugraha (2024) menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan tokoh yang layak dihormati; meningkatnya penyimpangan perilaku seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba; memudarnya rasa kasih sayang antar individu; serta meningkatnya korupsi, kolusi, dan nepotisme, generasi muda Muslim saat ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas diri dan keimanan. Kemudahan akses terhadap pergaulan bebas, baik yang bersumber dari pengaruh globalisasi maupun media sosial, telah merusak norma sosial dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pilar masyarakat. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya sikap permisif terhadap kemaksiatan, serta lunturnya rasa malu dalam mempertontonkan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai Islam.

Kehidupan modern yang serba praktis dan cepat membuat manusia rentan dilanda keresahan jiwa akibat menipisnya aspek spiritual (Rahara 2024). Dalam konteks inilah, pendidikan yang menekankan aspek *ruhiyah* (spiritualitas) menjadi kebutuhan mendesak. Pilihan jalan hidup yang benar tidak dapat hanya dibentuk oleh pengetahuan kognitif semata, melainkan mesti tumbuh dari kesadaran batiniah dalam bersikap dan berperilaku. Sayangnya, pendidikan modern cenderung menitikberatkan pada aspek intelektual dan keterampilan teknis (kognitif dan psikomotorik), namun kurang memberi ruang bagi dimensi ruhani yang sejatinya merupakan fondasi pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang.

Menurut Oktaviani, Elita, dan Mishbahuddin (2024) pada umumnya kondisi moral dan budi pekerti seorang anak sangat bergantung pada lingkungannya terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua. Pendidikan agama yang diberikan oleh sebagian orang tua sering kali hanya berfokus secara dominan pada aspek ritualistik seperti pelaksanaan ibadah dan pemenuhan kewajiban formal sebagai seorang Muslim tanpa didahului oleh pembinaan makna dan kesadaran *ruhiyah* yang mendalam. Akibatnya, anak-anak cenderung memahami agama sebagai beban normatif yang penuh tuntutan, bukan sebagai jalan hidup yang memberi makna dan arah. Minimnya internalisasi nilai dan lemahnya pemahaman terhadap alasan spiritual di balik kewajiban keagamaan menyebabkan sebagian generasi muda tidak memiliki hubungan yang personal dan bermakna dengan Tuhannya.

Dalam penelitiannya, Hudzaifah, Taqiy, Abdullah, & Yuminah (2025) menyebutkan salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan religius Generasi Z adalah dominasi media sosial dan konten digital. Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi distraktor utama yang menyita waktu serta mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas spiritual. Banyak responden mengakui bahwa kebiasaan *scrolling* media sosial sering membuat mereka kehilangan fokus, lupa waktu, bahkan melewatkan kewajiban ibadah. Pada titik ini, dimensi keagamaan kehilangan daya transformasinya, menjadikan anak-anak bersikap apatis terhadap nilai-nilai kebaikan maupun keburukan. Mereka lebih terdorong untuk mencari kesenangan sesaat tanpa arah nilai yang jelas dalam menjalani kehidupannya.

Generasi Z, yang tumbuh dalam budaya instan, serba cepat, dan sangat visual, cenderung lebih merespon pendekatan pendidikan yang praktis dan fungsional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dan kontekstual untuk menginternalisasikan nilai-nilai ruhani kepada mereka. *Ruhiyah* tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan dasar manusia, dan keberadaannya perlu senantiasa dipelihara agar nilai dan norma agama tetap hidup dan berfungsi sebagai rem moral dalam menentukan arah hidup generasi muda. Menurut Suradi (2022) Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pentingnya iman dan agama, tetapi juga menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia, sekaligus menjadi jalan untuk meraih kebahagiaan spiritual di akhirat. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan kesadaran manusia akan hakikat dirinya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam telah memberikan kerangka pendidikan yang holistik, menyentuh aspek jasmani, akal, dan terutama ruh. Ayat-ayat tentang penciptaan ruh sebagai esensi manusia (QS. Al-Hijr: 29), fitrah ketuhanan yang melekat dalam diri manusia (QS. Ar-Rum: 30), serta kesaksian primordial terhadap Rabb (QS. Al-A'raf: 172), merupakan landasan penting dalam membangun pendidikan yang berakar pada potensi ruhani manusia.

Di sisi lain, nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi) yang merupakan salah satu titik penting pendidikan

*ruhiyah* dalam ajaran Islam, sebagaimana dikutip dari situs resmi Kementerian Agama RI, menurut Hasan pendidikan moderasi dalam agama adalah proses pembelajaran seumur hidup atau *long live time process* yang termasuk dalam aspek pendidikan menyediakan prinsip-prinsip penting agar manusia tidak terjerumus dalam ekstremitas berpikir, merasa, maupun bertindak. Menurut Syarifah dan Hidayat (2024) pemahaman agama yang moderat dan seimbang merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak lagi hanya sibuk dengan dirinya sendiri melainkan mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat.

Tulisan ini berupaya menawarkan kontribusi ilmiah melalui kajian tafsir pendidikan, dengan fokus pada integrasi antara pendidikan *ruhiyah* dan nilai-nilai wasathiyah. Tujuannya adalah untuk membangun paradigma pendidikan yang relevan dengan kebutuhan generasi Z paradigma Qur'ani, seimbang, dan menyentuh dimensi *ruhiyah*.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Definisi Pendidikan *Ruhiyyah*

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya berfokus pada pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut penginternalisasian nilai-nilai. Melalui pendidikan, jasmani dan ruhani manusia dibimbing menuju kesempurnaan serta keutuhan (*kaffah*) makna kemanusiaannya. (Alim, 2017).

Sayyid (2019) pendidikan dalam Islam adalah cara terbaik dalam mengelola fitrah manusia baik melalui arahan langsung dengan kata-kata ataupun tidak langsung yaitu melalui keteladanan. Para ulama muslim memandang pendidikan islam adalah sebuah filsafat terang benderang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan ini berfungsi membina manusia dari sisi jasmani, akal, maupun ruhani.

Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia tidak hanya terdiri dari tubuh dan akal, tetapi juga memiliki aspek ruh yang menjadi inti dari eksistensi dan sumber orientasi moralnya. Pendidikan *ruhiyah* dalam Al-Qur'an merujuk pada proses pembinaan dimensi batin manusia agar terhubung dengan Allah, menyadari tujuan hidupnya, serta mampu mengarahkan dorongan jiwanya ke arah yang benar. Hal ini menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang seimbang (*mutawazin*), karena spiritualitas adalah pengendali akal dan nafsu.

Sebagaimana di dalam Al-Qur'an berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Demi jiwa dan penyempurnaanannya. (Q.S: Asy-Syams: 7)

Allah bersumpah atas jiwa manusia dan Diri-Nya sendiri yang telah menciptakan serta menyempurnakan jiwa tersebut. Dialah yang membentuknya secara seimbang, lengkap dengan potensi-potensinya. Kemudian dalam firman-Nya,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Dan demi jiwa serta penyempurnaanannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwanya), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 7-10).

Allah menjelaskan bahwa Dia telah menanamkan dalam jiwa manusia kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan. Para ahli tafsir sependapat bahwa makna ayat ini menunjukkan adanya pengetahuan ilahiah yang diberikan kepada manusia untuk mengenali jalan yang benar dan jalan yang menyimpang. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra., bahwa Allah telah menjelaskan kepada manusia perbedaan antara kebaikan dan keburukan,

serta mengajarkan kepadanya jalan ketaatan dan kemaksiatan. (al-Ṭabarī, t.t., hlm. 454).

Dikuatkan juga dengan salah satu ayat utama yang menegaskan pentingnya unsur ruh dalam diri manusia adalah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakannya (penciptaan manusia) dan telah meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr: 29)

Dalam Lisanul 'Arab (Ibn Manẓūr, 1414 H, hlm. 414) kata سَوَّى (*sawwā*) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata س و ي, yang bermakna menjadikan sesuatu seimbang, serasi, proporsional, atau sempurna dari segala sisi. Dalam kamus-kamus klasik seperti Lisān al-'Arab kata ini digunakan untuk menunjukkan kondisi sesuatu yang telah dirancang dan dibentuk dengan ukuran dan tatanan yang sangat rapi serta proporsional.

Dalam konteks Al-Qur'an, kata "*sawwā*" digunakan Allah ketika berbicara tentang penciptaan manusia, khususnya dalam aspek ruhani dan fitrah.

Al-Qur'an juga menegaskan hal serupa dalam QS Al-Infithar,

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang? (Q.S: Al-Infithar: 7)

Interaksi antara tubuh dan ruh bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat fungsional. Ruh dapat mengambil bentuk dari tubuhnya sehingga ruh seseorang bisa dibedakan dari ruh yang lain. Jiwa dapat terpengaruh oleh kondisi tubuh, sebagaimana tubuh juga dapat berubah karena kondisi jiwa. Oleh karena itu, kebersihan atau keburukan jiwa akan berpengaruh pada ekspresi tubuh, baik secara perilaku maupun keadaan fisik, dan sebaliknya.

Keterikatan erat antara tubuh dan ruh juga tergambar dalam kondisi kematian. Ketika seseorang meninggal, ruh dipanggil dengan predikat yang terkait dengan kondisi jasmaninya: “Wahai ruh yang baik dalam jasad yang baik” atau “wahai ruh yang buruk dalam jasad yang buruk.” Ini menunjukkan adanya kesatuan pengalaman antara dimensi jasmani dan ruhani yang saling menyempurnakan dan mencerminkan keadaan satu sama lain.

Dalam kitab Ar-Ruh (Ibn al-Qayyim, 2019, hlm. 109) menggambarkan proses kematian dan tidur sebagai saat-saat di mana ruh mengalami dinamika pencabutan (*tawaffi*), penahanan (*imsāk*), dan pengembalian (*irsāl*), sebagaimana disebutkan dalam QS Az-Zumar: 42. Semua ini menunjukkan bahwa ruh adalah entitas yang hidup, bergerak, dan memiliki hubungan aktif dengan jasadnya, baik dalam kehidupan dunia maupun saat berpisah darinya.

Dengan demikian, pendidikan yang hanya menekankan aspek luar (ritual dan hafalan) tanpa menghidupkan sisi dalam (kesadaran spiritual dan keseimbangan batin) berpotensi gagal membentuk kepribadian yang kokoh.

### 2.1.2 Pengertian *Wasathiyah* Dalam Islam

*Wasathiyah* dalam Al-Mu'jam al-'Arabī berasal dari akar kata و س ط yang bermakna “tengah” atau “pertengahan”. Misalnya pada bentuk kata kerja wasatha (وَسَطَ) berarti menjadi di tengah sesuatu, sebagaimana dalam firman Allah:

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: “masuk ke tengah-tengah kumpulan musuh untuk mencerai-beraikannya.” (Q.S: Al-'Adiyat: 5)

Dikuatkan oleh Sufi (1423 H) *wasathiyah* berarti

ما كان بين طرفي الشيء

Artinya: sesuatu yang berada di antara (pertengahan) dua sisi.

Menurut Habibullah (2022), Wasathiyah secara terminologi berarti sikap hidup yang seimbang, tidak berlebihan dan tidak meremehkan. Konsep ini menolak segala bentuk ekstremisme, mengajarkan nilai moral dan keindahan, serta mendorong persatuan umat tanpa membedakan suku, bahasa, atau jarak. Dasarnya adalah tauhid kepada Allah Swt., dan setiap penyimpangan atau sikap berlebihan dianggap sebagai bentuk ekstrem.

Dalam buku Islam Wasathiyah karya Tim Komisi Dakwah MUI dijelaskan bahwa penerapan sikap *wasathiyah* yang benar hanya dapat terwujud dengan landasan akidah yang kokoh dan sikap toleransi. Sebaliknya, akidah yang kokoh dan toleransi yang sehat juga membutuhkan sikap *wasathiyah* sebagai penopangnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Purbaya, Djahir, Darto, SHofa, dan Mursidin (2025) memaparkan bahwa kenakalan remaja dan penurunan tanggung jawab belajar merupakan dampak dari krisis nilai dan moral di kalangan generasi muda. Mereka menegaskan bahwa pengaruh teknologi dan globalisasi turut memperburuk situasi ini. Kajian ini menekankan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai solusi preventif dan kuratif, melalui internalisasi tanggung jawab, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual. Pemikiran ini menjadi relevan. Penelitian ini berfokus pada pentingnya penanaman moral yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Nur Kholis (2022), dalam artikelnya berjudul “Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama” yang diterbitkan dalam Jurnal Iqtida, Vol. 1 No. 2, menjelaskan bahwa pergeseran dakwah dari bentuk konvensional menuju dakwah virtual merupakan fenomena penting dalam era digital. Penelitian ini menyebutkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang unik, sangat bergantung pada internet dan gawai, serta turut menjadi aktor penting dalam perkembangan dakwah digital di Indonesia. Generasi ini dinilai terbuka dan toleran, namun di sisi lain juga rentan terpapar konten intoleran dan radikal di ruang digital. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan moderasi beragama yang menyentuh sisi ruhaniyah (spiritualitas) untuk memperkuat daya tangkal dan arah berpikir Gen Z dalam bermedia digital.

Selamet Afrian dan Theguh Saumantri (2023), dalam artikelnya “Generasi Z dalam Khazanah Moderasi Beragama di Indonesia” yang dimuat dalam Jurnal Setyaki, Vol. 2 No. 2, menyoroti peran penting Generasi Z dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah perkembangan era digital. Generasi ini tumbuh dalam budaya global dan teknologi yang membentuk karakter mereka menjadi lebih terbuka, toleran, serta memiliki potensi besar dalam mempromosikan dialog antaragama dan kerukunan. Melalui pendekatan literatur dan analisis data empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial melalui keterlibatannya dalam isu-isu keberagaman secara digital.

Dari penelitian-penelitian terdahulu penulis belum menemukan artikel yang berfokus pada pendidikan *ruhiyah* khususnya perjanjian primordial antara manusia dengan Allah dan integrasinya pada sikap moderasi beragama bagi generasi Z.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang membahas ayat-ayat bertema ruh, khususnya Q.S Al-A'raf: 172 yang memuat konsep perjanjian primordial antara manusia dan Allah juga Q.S Al-Baqarah: 143 yang membahas ummat pertengahan atau moderat (*wasathiyah*). Adapun data sekunder didapatkan melalui buku, artikel jurnal, dan literatur lainnya yang terkait dengan tema penelitian. Dengan pendekatan studi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, mengidentifikasi, dan menganalisis data secara akurat terkait tema penelitian. Subagiya, B. (2023).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil dan Pembahasan

#### 4.1.1 Karakteristik Keagamaan Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital yang sangat cepat dan terbuka. Mereka dikenal sebagai generasi internet (iGeneration) yang tidak bisa dipisahkan dari teknologi dan media sosial (Nur Kholis, 2023). Keterhubungan yang masif dengan dunia maya menjadikan mereka lebih terbuka dalam menerima informasi, namun juga lebih rentan terhadap arus radikalisme, hedonisme, dan krisis spiritualitas yang apabila tidak teratasi dapat mendistraksi pola pikir mereka dalam beragama dan bersosial. Paparan yang berlebihan dari media sosial dengan tidak dibarengi pendidikan yang baik dan pendekatan yang tepat pada generasi Z dapat melahirkan sikap permisif terhadap kemaksiatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Komalasari (2024), kenakalan yang terjadi pada Generasi Z bahkan tetap berlangsung ketika mereka memasuki usia kuliah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu krisis identitas dan lemahnya kontrol diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pertemanan. Kedua aspek ini menjadi penentu signifikan dalam pola perilaku menyimpang yang terus berkembang apabila tidak disertai dengan penanaman nilai dan pembinaan *ruhiyah* yang kuat sejak dini.

Menurut Selamat Afrian & Theguh Saumantri (2024), Gen Z cenderung memiliki nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan semangat kolaborasi lintas agama. Namun, hal ini belum tentu dibarengi dengan pendalaman *ruhiyah* yang memadai, karena aktivitas keberagamaan mereka kadang bersifat instan dan simbolik, bukan transformatif secara spiritual. Alih-alih menjadi pribadi yang berpemahaman *wasathiyah*, generasi Z bisa saja justru malah terbawa arus negatif seperti menyepelakan ibadah, permisif pada kemaksiatan, memiliki standar baik yang tidak sesuai dan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah juga hukum positif.

Sementara itu, fenomena kenakalan remaja dan krisis tanggung jawab belajar yang dijelaskan dalam jurnal Purbaya dkk. (2025) menunjukkan adanya kekosongan nilai dalam diri generasi muda yang berasal dari krisis moral dan lemahnya ikatan spiritual. Kondisi ini menguatkan urgensi pendidikan *ruhiyah* yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional dan internalisasi nilai-nilai keimanan secara mendalam.

Di sisi lain, Al-Qur'an juga memberikan prinsip *wasathiyah* (keseimbangan) sebagai nilai dasar pendidikan. Keseimbangan ini bukan hanya dalam aspek lahir dan batin, tetapi juga antara dunia dan akhirat, hak individu dan hak sosial, akal dan wahyu. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (tengah-tengah)." (QS. Al-Baqarah: 143)

Nilai *wasathiyah* dalam pendidikan berarti tidak berlebihan dalam pendekatan kognitif, tidak ekstrem dalam pendekatan afektif, serta tidak mengabaikan dimensi spiritual. Pendidikan *ruhiyah* yang moderat membantu individu untuk tidak tenggelam dalam ritualisme tanpa makna maupun dalam sekularisme ekstrem yang dengan mudah memandang rendah ataupun menilai kadar iman orang lain.

#### 4.1.2 Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan *Ruhiyah* dari Q.S Al-A'raf: 172 Dalam Strategi Penguatan Moderasi Beragama Bagi Generasi Z

QS. Al-A'raf: 172 mengabadikan peristiwa *mītsāq al-‘alam* (perjanjian primordial) antara Allah dan seluruh keturunan Adam sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Dalam ayat ini, Allah berfirman,

وَأِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ نَبِيِّ أَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar

pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini," (Q.S: Al-A'raf: 172)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: "Allah mengambil perjanjian dari (sulbi) Adam di daerah Nu'man" dan Nu'man adalah daerah dekat Arafah, disebutkan oleh Ibn Qutaibah "lalu Allah mengeluarkan dari sulbinya seluruh keturunan yang akan Dia ciptakan, lalu Dia menebarkan mereka di hadapan-Nya seperti semut kecil kemudian Dia berbicara kepada mereka secara langsung dan berfirman: 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul, kami bersaksi,' agar kalian tidak berkata pada hari kiamat: 'Sesungguhnya kami lalai terhadap hal ini.'" (HR. Ahmad)

Dalam Zaadul Masir (Ibn al-Jawzī, 1422 H) mengatakan firman Allah: "Bukankah Aku ini Rabb kalian?" adalah bentuk penegasan tentang apa yang dahulu manusia telah ikrarkan, dengan jawaban mereka adalah: "Betul, kami bersaksi bahwa Engkau Rabb kami." Perjanjian ini menunjukkan bahwa fitrah ruhani manusia sejak awal adalah mengenal dan mengakui keesaan Allah (tauhid). Maka, pendidikan *ruhiyah* bertujuan untuk menguatkan kembali kesadaran *ilahiyah* ini dalam kehidupan nyata, termasuk dalam konteks beragama secara moderat.

Beliau melanjutkan, beberapa mufassir klasik menjelaskan makna ayat ini dengan pendekatan yang beragam namun saling melengkapi. Menurut Muqatil, Allah menjadikan manusia bersaksi atas dirinya sendiri melalui pengakuan langsung terhadap ketuhanan Allah. Az-Zajjaj memaknai bahwa kesaksian itu ditanamkan melalui pengamatan terhadap tanda-tanda keesaan-Nya dalam ciptaan.

Sedangkan Ibnu Jarir berpandangan bahwa sebagian manusia dijadikan saksi atas sebagian yang lain melalui pengakuan kolektif mereka terhadap Allah (al-Ṭabarī, tanpa tahun: 454). Ayat ini bukan hanya menyampaikan fakta teologis, tetapi juga menegaskan bahwa setiap manusia memiliki benih spiritualitas dan kesadaran Ilahi yang melekat dalam jiwanya.

Pendidikan *ruhiyah* merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang membentuk karakter pribadi beriman yang stabil, reflektif, dan adil. Melalui kesadaran bahwa manusia telah mengakui bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah sejak sebelum mereka lahir ke dunia, peserta didik khususnya Generasi Z didorong untuk menumbuhkan keimanan atau rasa yakin dan percaya pada persaksiannya itu dengan tetap berpandangan *wasathiyah*.

Salah satu contoh nyata bagaimana Rasulullah Saw., menunjukkan sikap *wasathiyah* melalui ketegasan penolakan beliau terhadap hal yang dapat memberatkan umat dalam beribadah tercermin dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr al-Badri. Hadits ini dikompilasi oleh Imam an-Nawawi dalam Riyadhus Shalihin, pada bab yang membahas kemarahan Rasul karena lamanya durasi shalat berjamaah. Dalam riwayat tersebut, seorang laki-laki mengadu kepada Nabi Saw., bahwa ia sering tertinggal dari shalat Subuh berjamaah karena seorang imam yang terlalu panjang dalam membaca surat. Mendengar hal ini, Rasulullah Saw., menunjukkan kemarahan yang belum pernah terlihat sebelumnya dalam konteks memberikan nasihat.

Beliau Saw., bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang lain menjauh dari agama. Maka barang siapa yang menjadi imam bagi suatu kaum, hendaklah ia memperpendek bacaannya. Karena di belakangnya ada orang tua, anak-anak, dan orang-orang yang memiliki kebutuhan mendesak." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam bukunya, Mujib dan Mudzakir (2006) menjabarkan dua cara menginternalisasi pendidikan yang juga dapat diadaptasi dalam pendidikan *ruhiyah* dan moderasi beragama kepada anak ataupun peserta didik yang mana dua hal tersebut merujuk pada Al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw.,

1. Keteladanan Para Pendidik, sebagaimana Allah mengutus Rasulullah untuk menjadi *uswatun hasanah* atau teladan terbaik bagi ummat manusia. Dalam Q.S Al-Ahzab: 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Menurut Alim (2017), keteladanan seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai hasil pendidikan yang optimal, sebab pada hakikatnya manusia membutuhkan figur teladan yang dapat dijadikan panutan untuk membimbing dirinya ke arah yang benar. Untuk itu para pendidik harus memiliki akhlak mulia, kompetensi profesional dan pedagogis tidak akan efektif jika akhlak guru tercela.

Maka seorang pendidik ataupun orang tua mestilah mengemban karakteristik *wasathiyah* sebagaimana yang telah dirincikan oleh Tim Komisi Dakwah MUI yaitu sikap; *tawassuṭ* (mengambil jalan tengah), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (lurus dan tegas), *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwah* (egaliter), *syūrā* (musyawarah), *islāḥ* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *taṭawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif), serta *taḥaddur* (berkeadaban).

Sehingga para pendidik (baik guru ataupun orang tua) dapat mengimplementasikan pendidikan ruhiyah yang moderat bagi generasi Z.

## 2. Inklusif, sebagaimana hadits Rasulullah Saw.,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Bahwa Rasulullah Saw., menggunakan kata "menyempurnakan" dikutip dari situs Dorar.net "menyempurnakan" berarti melengkapi yang kurang, artinya Rasulullah Saw., mengajarkan agar umatnya bersikap luwes dan fleksibel terhadap sesuatu yang ada atau sedang berkembang, bahkan mengembangkan dan mengarahkannya menjadi hal yang jauh lebih baik. Begitu pula saat memberikan pendidikan pada Gen Z, para pendidik harus mau menyelaraskan metode pendidikan *ruhiyah* sesuai dengan karakteristik Gen Z. Hal ini selaras dengan dua dari sepuluh prinsip moderasi beragama yaitu *islāḥ* (reformasi), dan *taṭawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif),

Jiwa yang hidup dan sadar akan perjanjiannya dengan Allah akan beribadah dan beramal secara sadar dan menjauhi ekstremisme, intoleransi, maupun kekosongan spiritual. Inilah bentuk moderasi yang bersumber dari dalam dari ruh yang telah bersaksi jauh sebelum ia dilahirkan dan mengenal dunia.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap Q.S. al-A'rāf: 172 dan integrasi pemikiran *wasathiyah* atau moderasi beragama bagi Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ruhiyah memiliki peran fundamental dalam membentuk moderasi beragama. Ayat tersebut menegaskan adanya fitrah tauhid dalam ruh setiap manusia sejak awal penciptaannya, yang menjadi fondasi bagi pembentukan kesadaran religius dan moral.

Integrasi pendidikan ruhiyah dalam pembinaan Generasi Z tidak hanya menanamkan nilai ketuhanan, tetapi juga menginternalisasikan prinsip-prinsip *wasathiyah* seperti keseimbangan, toleransi, keadilan, dan keberadaban. Dengan minimal menerapkan dua cara bagi para orang tua dan guru dalam menginternalisasikan pendidikan ruhiyah yang moderat bagi Generasi Z, yaitu dengan keteladanan dan sikap inklusif (mampu beradaptasi dengan karakteristik gen Z dan mau mempelajari apa yang disenginkannya) sehingga mudah menginternalisasikan nilai-nilai pada generasi Z.

Dengan demikian, pendidikan ruhiyah mampu menjadi benteng bagi Generasi Z dari sikap ekstrem baik liberalisme maupun radikalisme serta mengarahkan mereka untuk menjadi generasi yang moderat, kritis, serta berdaya saing global dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

## 6. Pustaka

Afriani, S., & Saumantri, T. (2023). Generasi Z dalam khazanah moderasi beragama di Indonesia. *Setyaki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i2.863>

- Al-Bayḍāwī, Nāṣiruddīn 'Abdullāh bin 'Umar. (1418 H). *Anwār at-tanzīl wa asrār at-ta'wīl* (M. 'A. al-Ma'rāshlī, Ed.). Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī.
- Alim, A. (2017). *Studi Islam IV: Islamisasi ilmu pendidikan* (S. Basri, Ed.). Bogor: UIKA Press.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. (n.d.). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth.
- As-Sayyid, 'Āṭif. (2019). *At-tarbiyah al-islāmiyyah: Uṣūluhā wa manhajuhā wa mu'allimuhā*.
- Dimock, M. (2019, January 17). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Habibullah, Ṣāliḥ. (2022). *Wasathiyat al-Islām*. Riyadh: Kementerian Awqaf Saudi. [e-book]. <https://ketabonline.com/ar/books/1344>
- Haryana, N. R., Rosmiati, R., Purba, E. M., & Firmansyah, H. (2023). Generation Z lifestyle in aspect of eating behavior, stress, sleep quality and its relation to nutritional status: Literature review. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 4(2), 267–282. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JGKP/article/view/>
- Hudzaifah, A. M., Taqiy, R. K., Abdullah, A. H., & Yuminah. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan ibadah di kalangan remaja Muslim usia 15–19 tahun di Jakarta dan sekitarnya. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 99–105. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.157>
- Ibn al-Jawzī, 'Abd al-Raḥmān ibn 'Alī. (1422 H). *Zād al-masīr fī 'ilm al-tafsīr* ('A. al-R. al-Mahdī, Ed.). Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ibn al-Qayyim, Muḥammad. (2019/1440 H). *Ar-rūḥ* (M. A. A. al-Iṣlāḥī, Ed., 3rd ed.). Riyadh: Dār 'Aṭā'at al-'Ilm; Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Ibn Manzūr. (1414 H). *Lisān al-'Arab* (3rd ed.). Beirut: Dār Ṣādir.
- Kholis, N. (2021). Penguatan nilai moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. *Iqtida: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2). <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i02.4558>
- Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI. (2019). *Islam wasathiyah*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI.
- Lestari, A., & Komalasari, S. (2024). Faktor yang mempengaruhi kenakalan pada Generasi Z yang berkuliah di semester 3. *Character*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral Generasi Z di era globalisasi digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, R. (2024). Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(6), 993–1012.
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. A. (2024). Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham: A Study on E. Abdurrahman's Thoughts on Character Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 41–56. DOI: 10.15575/kp.v6i1.40701

- Oktaviani, H., Elita, Y., & Mishbahuddin, A. (2024). Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap moralitas remaja di SMP Negeri 2 Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang. *Triadik*, 20(1), 11–20. <https://doi.org/10.33369/triadik.v20i1.16468>
- Omar, A. M. A. (2008). *Mu'jam al-lughah al-'arabiyyah al-mu'āṣirah* (Vols. 1–4, 1st ed.). Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Purbaya, K. D. M., Djahir, M. Z. T., Darto, M. R., Shofa, K. A., & Mursidin, M. (2025). Kenakalan remaja dan krisis tanggung jawab belajar: Telaah solutif dalam perspektif Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 10(2), 213–237. <http://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/view/955>
- Rahara, A. T. (2024). *Konsep tazkiyatun nafs Ibnu Aṭā'illāh dan relevansinya dengan pendidikan spiritual generasi Z* (Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Metro). Universitas Muhammadiyah Metro.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian pendidikan agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Syarifah, S., & Hidayat, F. (2023). Internalisasi prinsip moderasi beragama dalam mewujudkan Generasi Z Islam moderat. *Al-Ashriyyah: Journal of Contemporary Islamic Studies*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v10i1.179>

#### Sumber Website

- Kementerian Agama RI. (2025, Agustus 24). *Kemenag: Moderasi beragama berperan menyatukan Indonesia*. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-moderasi-beragama-berperan-menyatukan-indonesia-kid9xj>
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2025, Agustus 24). *Perkenalkan 10 prinsip Islam wasathi, Sekjen MUI ajak calon diplomat jadi agen perdamaian*. <https://mui.or.id/baca/berita/perkenalkan-10-prinsip-islam-wasathi-sekjen-mui-ajak-calon-diplomat-jadi-agen-perdamaian>